

Judul : Penundaan PTM Langkah Bijaksana
Tanggal : Selasa, 25 Januari 2022
Surat Kabar : Media Indonesia
Halaman : 13

Penundaan PTM Langkah Bijaksana

Riset terbaru Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) Amerika Serikat menemukan bahwa anak yang terinfeksi virus korona berisiko lebih tinggi terkena diabetes tipe 1, diabetes tipe 2, dan long covid-19.

M IQBAL AL MACHMUDI
m.iqbal@mediaindonesia.com

DEWAN Perwakilan Rakyat (DPR) meminta agar pembelajaran tatap muka (PTM) penuh dihentikan untuk dievaluasi. Penundaan PTM dinilai sebagai langkah yang bijaksana di tengah lonjakan kasus covid-19 harian di Tanah Air yang sudah menembus 3.000 kasus sehari.

"Saya kita perlu cermati dan

perhatikan karena puncak omikron 30-70 hari atau Februari/Maret sehingga harus dipersiapkan jangan sampai terlambat," cetus anggota Komisi IX DPR RI Rahmad Handoyo kepada *Media Indonesia*, kemarin.

Penundaan PTM, sambungnya, juga mengikuti rekomendasi lima organisasi profesi medis yang tentunya sudah memperhitungkan risiko kesehatannya dan mencegah penularan virus tidak meluas. Dengan begitu,

akan ada banyak anak, remaja, lansia, dan orang dengan penyakit penyerta yang terlindungi.

Pada Minggu (23/1), lima organisasi profesi medis meminta pemerintah untuk mengevaluasi kebijakan PTM 100%, merespons peningkatan kasus covid-19 anak berusia di bawah 12 tahun ke bawah di sejumlah negara, termasuk Indonesia.

Kelima organisasi profesi medis itu ialah Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia (Papdi), Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI), Perhimpunan Dokter Anestesiologi dan Terapi Indonesia Intensif Indonesia (Perdatin), Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular (Perki), serta Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). "Laporan dari beberapa negara, proporsi anak yang dirawat akibat infeksi omikron

lebih banyak jika dibandingkan dengan varian sebelumnya," kata Ketua Umum PDPI Agus Dwi Susanto.

Ketua Pokja Infeksi PP PDPI Erlina Burhan menjelaskan varian omikron memiliki kemampuan penularan dan kemampuan memperbanyak diri yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan varian-varian sebelumnya. Kondisi ini harus menjadi perhatian pemerintah dalam pelaksanaan PTM karena anak 6-11 tahun rentan terinfeksi. "Jangan PTM dulu sampai covid-19 omikron ini terkendali, jadi kalau bisa anak PAUD, SD ini ditinjau PTM. Saya menyarankan masih *hybrid* atau kalau perlu di rumah saja daring," paparnya.

Meski gejala akibat infeksi varian omikron memang terkesan lebih ringan, kata Erlina, hal itu tidak bisa dianggap enteng.

Ikut level PPKM

Dua organisasi guru telah mendesak pemerintah agar PTM 100% dihentikan. Wakil Sekjen PB Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Dudung Abdul Qodir menyatakan PTM 100% harus ditunda karena

risiko terpapar virus meninggi. Desakan sama telah disampaikan oleh Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G).

Dirjen PAUD Dikdasmen, Kemendikbudristek, Jumeri menghargai saran organisasi profesi medis dan para guru. Namun, ia menegaskan bahwa PTM disesuaikan dengan level pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) dan capaian vaksinasi. "Sebagai contoh DKI Jakarta saat ini level 2 dengan vaksinasi PTK sudah lebih dari 80% dan vaksinasi lansia lebih 50%, maka PTM 100%. Apabila level naik ke 3 maka PTM menjadi 50%. Jadi sudah jelas," tegasnya.

Jumeri mengatakan bahwa PTM harus tetap berjalan sebab PJJ yang diterapkan selama ini tidak ideal.

Dalam sikapnya, Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi sekaligus Koordinator PPKM Jawa-Bali Luhut Binsar Pandjaitan menegaskan pemerintah akan tetap melanjutkan PTM. Sebab, menurutnya, hingga saat ini belum ada kejadian luar biasa dalam penyebaran varian omikron. (Van/Fer/H-2)